

Wawancara saya dengan saya

oleh: Jim Supangkat

Tanya: Apakah Anda bisa menguraikan nilai-nilai seni rupa Indonesia?

Jawab: Tidak!

T : Wah, jawaban Anda rasanya terlalu singkat, padahal saya yakin Anda bisa menjawabnya lebih panjang. Apa Anda bisa menjelaskan jawaban singkat Anda itu?

J : Ya, sebab saya belum melihat nilai yang sungguh-sungguh berarti dalam seni rupa kita yang bisa diuraikan.

T : Anda mengatakan "belum" seolah-olah seni rupa bagi kita semacam mainan baru. Saya kira, Anda boleh tidak gembira melihat perkembangan seni rupa yang disebut moderen, yang sering Anda caci-maki, tapi Anda melupakan kegiatan-kegiatan seni rupa lainnya, di Bali misalnya, apakah sungguh-sungguh tak ada nilai yang bisa diuraikan?

J : Saya kira di situ letak ketakmengertian Anda, Anda mengacaukan istilah "seni rupa". Secara resminya, seni rupa adalah seni rupa yang Anda katakan moderen itu. Sebab seni rupa itu adalah satu-satunya yang berakar pada batasan seni rupa.

T : Apa sebetulnya batasan seni rupa yang Anda maksudkan?

J : Kita cuma punya satu batasan seni rupa, itu pun batasan bahasa. Apa boleh buat yang ada cuma itu. Anda bisa melihat itu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia buatan Purwadarminta, di

maha di situ dicantumkan: Seni rupa adalah seni lukis dan seni pahat (maksudnya seni patung). Dan batasan ini masih dipakai di hampir semua akademi seni rupa, terlihat dalam caranya membagi jurusan dan penghargaannya terhadap media-media pembagiannya.

T : Rasanya masih sukar diterima mengapa cuma seni rupa moderen yang bisa dimasukkan ke situ. Saya belum melihat tanda-tanda penjelasan Anda menuju ke situ.

J : Kalau saya katakan seni lukis, Anda pasti bisa menerimanya bukan? Mana ada seni lukis dalam kesenian lama atau kesenian tradisional kita. Dan di lain bagian, adalah caranya mengelompokkan seni lukis dan seni patung, ini menunjukkan prinsip estetika tertentu.

T : Wah, Anda bisa dikatakan berpikir terlampau "akademis".

J : Saya kira tidak. Saya hanya mau menghargai sesuatu yang sudah diakui bersama, katakanlah semacam "aturan main" dan ini tidak berarti saya setuju, apalagi menganut batasan yang sudah diakui itu.

T : Tapi, apakah Anda tidak bisa menerima batasan: Seni rupa adalah gejala kesenian yang melibatkan masalah rupa? Batasan ini kan bisa dibuahkan berdasarkan logika saja.

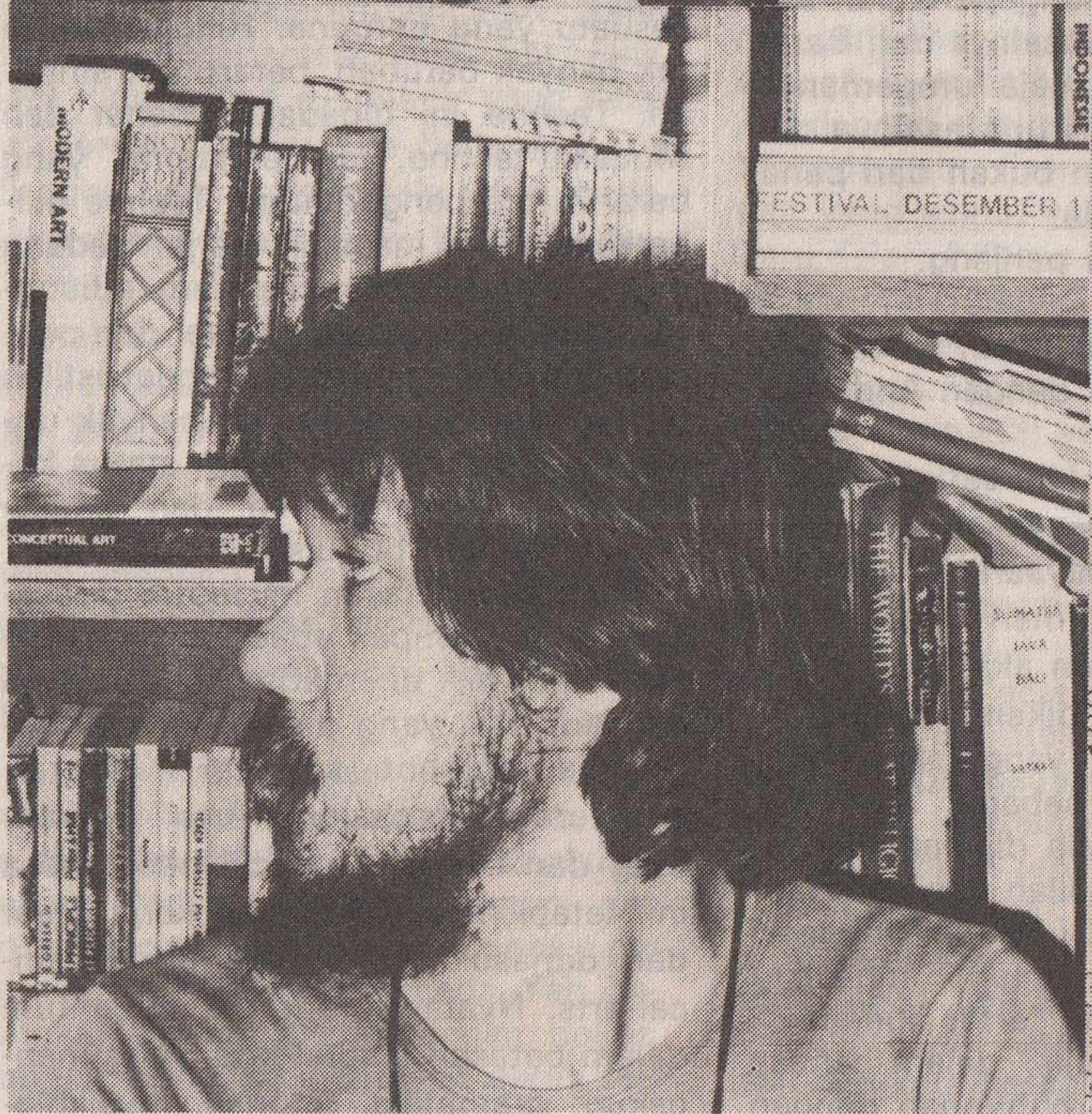
J : Wah, Anda jangan menganggap bahwa logika begitu saja bisa mem-

buahkan kesimpulan yang sama pada kepala setiap orang, logika bukan mesin macam komputer.

Tapi OK saya anggap Anda bersikap kritis, dan memang seharusnya kita menggugat batasan seni rupa yang sudah diakui dengan postulasi yang Anda sebutkan tadi. Tapi ingat, itu berarti "meruntuhkan" dulu batasan yang sudah sama diakui, dan membangun batasan lain. Tidak begitu saja melontarkan pendapat.

T : Huh, Anda terlalu mendramakan masalah batasan itu, seolah-olah dibutuhkan "revolusi" untuk problema yang barangkali sederhana saja. Seolah-olah semua orang harus berpikiran sama tentang sesuatu batasan.

J : Memang masalah batasan adalah masalah bersama, ia akan berhubungan langsung dengan imaji kita tentang sesuatu. Tanpa itu, tanpa aturan main, kita tak akan mampu membangun suatu pikiran yang berarti, barangkali berkomunikasi saja sulit. Ini tidak berarti orang kemudian harus mempunyai pendapat yang sama tentang sesuatu hal, tetapi orang harus mempunyai imaji yang sama tentang sesuatu persoalan yang dibicarakan. Sesuatu batasan bisa saja diperdebatkan lewat dua pendapat yang berbeda, tapi jelas tak akan dapat disimpulkan apa-apa kalau yang satu ke kiri yang lain ke kanan.



T : Bagaimana contohnya dalam seni rupa?

J : Dalam seni rupa patut kita sesalkan, setelah sekian lama berkembang tak seorang pun pemikir atau kritikus yang mencoba memasalahkan batasannya. Dan sebagai gantinya orang menuliskan istilah seni rupa seenak perutnya saja, dan menganggap orang lain mengerti tafsiran yang dibuatnya. Anda melihat sendiri hampir semua tulisan maupun pembicaraan seni rupa buntutnya cuma bikin pusing kepala saja, sebab dasarnya tak ada yang bisa dipegang.

T : Jadi Anda tetap merasa dibutuhkan "revolusi" (ha..., ha, ha).

J : Wah, itu istilah Anda. Tapi, ya yang saya maksudkan dengan meruntuhkan batasan lama, bukan semacam perang-perangan, tetapi lebih merupakan proses berpikir kritis. Anda taukan, seni rupa adalah kesenian yang paling dicap "Barat". Serangan ini pada pendapat saya "intuitif" karena itu tepat, dan jawabannya terletak pada batasan yang masih diakui sampai sekarang. Nah, kalau kita mau menolak "cap" lédékan itu, caranya bukan dengan debat kusir, tapi melihat batasan yang kita pegang, dan menimbang cocok atau tidak. Kalau tak cocok apalagi kalau bukan membuangnya. Dan kalau batasan itu tertanam dengan kukuh, apalagi kalau bukan meruntuhkannya.

T : Anda membuka masalah baru, soal pengaruh Barat, yang saya rasa cukup menarik untuk dibicarakan. Dan ini sekaligus membuka kesempatan bagi saya untuk menanyakan rasa tak jelas yang membayangi saya.

Dari awal saya sudah merasakan Anda menganggap pengelompokan seni lukis dan seni patung, yang Anda katakan seni rupa, sebagai sesuatu yang sangat penting, seolah-olah dalam pengelompokan itu sudah tersirat suatu batasan. Lalu kini Anda menambakkannya dengan "Barat". Rasanya batasan itu terasanya semakin berat

saja. Barangkali, waktu Purwadarmin-ta menuliskan batasan itu, ia sama sekali tidak berpikir sampai sebegitu rumitnya.

Nah, apa Anda bisa menjelaskannya.

J : Sederhana saja, karena Purwadarmin-ta menerjemahkannya dari "Fine-Art".

T : Kalau cuma itu, saya masih melihat peluang, bahwa gejala yang Anda dramatiskan sejak tadi cuma gejala penamaan saja. Seperti misalnya orang Inggris menamakan sebuah tempat duduk "chair" kita menamakannya "kursi" fenomenanya sendiri kan sama. Suatu penamaan belum tentu datang lewat penerjemahan. Kursi kan kita dapat dengan menamakan gejalanya, siapa bilang bahwa kursi kita diterjemahkan dari chair.

J : Anda betul, tapi fenomena kursi tidak sederajat dengan fenomena seni rupa yang sedang kita bicarakan.

T : Kalau begitu saya menuntut argumentasi Anda, mengapa istilah seni rupa Anda katakan asalnya dari Barat, bukan dari Inggris saja umpamanya, lalu mengapa seni rupa asalnya dari menerjemahkan dan bukan dari penamaan sesuatu gejala.

J : Wah, itu uraian panjang.

T : Silakan.

J : Ini bukan argumentasi, sebab saya tidak mau berdebat dengan Anda, jadi uraian saja.

Apa pun yang mau kita cari dari kebudayaan Barat, kebanyakan kita akan sampai pada kebudayaan Yunani kuno yang masuk lewat jaman Renesan dan ini menjadi semacam akarnya.

Di masa Yunani dikenal sebuah istilah, yaitu "Techne" yang dalam bahasa Latinnya dikenal sebagai "Ars". Kedua istilah ini apabila dijabarkan kira-kira berarti: ketrampilan dan kecakapan yang berguna. Di bawah konsepsi ini dikenal istilah-istilah "mousike-techne" (Yunani) dan "artes liberales" (Latin). Kata "mousike" dalam bahasa Yunani mempunyai hubungan dengan

kegiatan-kegiatan yang dilindungi oleh dewa-dewa tertentu. Mousike-techne ini dianggap sebagai bahan pendidikan bagi orang-orang-bebas, maksudnya bukan budak. Bentuk-bentuk yang diajarkan pada masa itu adalah sejenis musikologi dan sastra. Ini disejajarkan dengan ilmu lain seperti geometri dan astronomi. Plato menempatkan kegiatan ini sebagai kebutuhan tak langsung. Kebutuhan hidup menurut Plato terbagi dua, yaitu : Pertama yang utama ialah kebutuhan akan makan, tempat tinggal dan pakaian. Yang kedua, adalah kebutuhan tak langsung, yang dianggap lebih tinggi, yaitu kebutuhan untuk berpikir, kesenangan, ketenangan dan kemewahan. Di sini termakna pengertian, pencarian dasar-dasar kemanusiaan dan kebutuhan-kebutuhan akan kesenangan-kesenangan sensual.

Techne, seperti mudah diduga mendasari kata "teknik" yang berarti kepandaian membuat dan menghasilkan sesuatu yang berguna. Hingga kini ia tak banyak berubah, berarti ketrampilan. Techne ini dibedakan benar dari Mousike-techne, dan "episteme" yang berarti ilmu pengetahuan. Techne dilibatkan pada masalah kerja, sedang mousike-techne dan episteme dianggap sebagai kegiatan mental dan penciptaan. Dari caranya membuat istilah terasa kegiatan ini sedikit banyak untuk menunjukkan semacam status kebebasan, kearistokratan dan segala macam bentuk borjuis, elitis lainnya.

Pengaruh batasan ini masih dirasakan terus sampai abad pertengahan pra-Renesan, di mana kerja dibagi menjadi dua, yang dalam bahasa Inggrisnya disebut sebagai "Liberal-Arts" dan "Mechanical-Arts". Mematung dan melukis muncul pada masa ini, tetapi masih dianggap kerja kasar dan dimasukkan ke dalam mechanical-arts. Nyata, karena tak tercantum dalam batasan Liberal-arts, yang mencakup: gramatika, retorika, musikolo-

gi, astronomi dan geometri, matematika.

Baru pada abad ke-16, pada jaman Renesan di Italia, timbullah perubahan-perubahan yang mentransformir pemikiran-pemikiran Yunani ke konsepsi-konsepsi yang berpengaruh hingga kini. Art, di masa ini dianggap sebagai sesuatu yang perlu diwujudkan, sesuatu yang beku dan dapat terus-menerus memberikan kepuasan mental. Dengan begitu "tukang-tukang" seperti pematung dan pelukis dibutuhkan untuk mewujudkannya. Di bawah proteksi para bangsawan dan orang-orang kaya, para tukang ini kemudian belajar: sejarah, sastra, geometri dan perspektif. Di situlah gengsi tukang-tukang itu naik, dan jadilah mereka "seniman", atau lebih khusus "seni rupa-wan". Ini berkelanjutan dengan berdirinya sekolah seni rupa yang pertama: Akademia Del Disegno, yang dianggap setingkat dengan sekolah-sekolah lain yang tergolong dalam Liberal-Arts. Pelajaran-pelajaran yang diberikan berorientasi pada Seni Lukis, Seni Patung dan Arsitektur yang dikenal dengan nama: "Le Belle Arti Del Disegno" atau seni disain yang indah. Sekolah-sekolah macam begini kemudian tumbuh di sejumlah daerah lain di daratan Eropa, dengan tetap berorientasi ke Italia. Di Perancis dikenal sebagai "Beaux-Arts" dan di Inggris dikenal dengan "Polite-Arts" "Gentle-Arts" dan "Fine-Arts". Yang pada dasarnya ingin menyatakan sesuatu kegiatan yang "tinggi" tidak hanya kualitasnya, tapi lengkap dengan cap aritokrat dan elitisme lainnya.

Nah, waktu bahasa Indonesia "di-buat" agaknya Purwadarminta melihat ke sini, dan tidak melihat ke lingkungannya. Padahal gejala kesenian dan urusan cipta-mencipta di Indonesia pada masa itu sudah terang ada. Yah, barangkali karena pertimbangan politis, dengan mengambil batasan Barat, ter-

hindarlah sesuatu istilah dari masalah kedaerahan dan kesukuan. Atau, bisa jadi juga karena problematik seni masa itu sangat dangkal.

Memang mungkin bukan Purwadarminta yang mula-mula menggunakan istilah "seni" dan "seni rupa", tapi dalam kenyataannya dialah satu-satunya yang menulis, karena kebetulan ia membuat kamus.

Celaknya lagi, dalam melihat gejala "Fine-Arts" pembuat istilah tidak sungguh-sungguh mengerti sejarah perkembangan istilah itu, apalagi dasar-dasar pemikirannya.

Kalau kita menelusuri kekacauan itu, akan bisa kita lihat sebagai berikut:

Besar kemungkinan, dalam mencoba menerjemahkan istilah ini, cuma kata "Fine" yang diambil, dan untuk itu diambillah sebuah kata yang pada dasarnya tak punya sangkut paut dengan imaji itu, yaitu kata "seni".

Kata "seni" berasal dari bahasa Melayu Lama yang berarti "halus" yang senantiasa dimaksudkan dengan "air seni" yang berarti air kencing. Dalam bahasa Jawa Lama, istilah ini pun dikenal dengan susunan vokal yang agak berbeda yaitu "sené" dengan pengertian yang sama, yaitu air kencing.

Baru dalam bahasa Melayu Baru, dikenal konotasi "halus" yang lepas dari arti kencing, lewat ungkapan Pujangga Ar-Rangiri, yaitu "seni-seni" yang mengandung arti: yang halus, yang kecil, yang rumit.

Jadi, pada pendapat saya, penerjemahan itu sama sekali tak mendasar, sifatnya permukaan saja, Fine = halus = seni.

Padahal, kalau saja para penerjemah di masa itu mau melihat lebih luas, dan mencari lebih banyak, seharusnya mereka bisa menemukan istilah "Kagoenan" yang tercantum dalam Kamus Jawa Tinggi "Baoesastra Jawa", yang mempunyai konotasi arti yang sangat dekat dengan Liberal-Arts. Dalam kamus itu Kagoenan tercatat berasal dari kata dasar "goena" yang ber-

arti: Watak, keahlian, kelebihan, penghasilan atau pencipta, faedah atau guna. Kagoenan sendiri mempunyai tiga arti: 1. Kapinteran (kepandaian) 2. Djedjasan ingkang adipeni (pekerjaan yang berfaedah dan berguna dalam arti umum) 3. Woedaring pambudi nganakake kaendahan — gegambaran, kidung, ngoekir-oekir (mencurahkan budi dan rasa yang menghasilkan keindahan — gambaran, lagu dan ukiran).

Kalau kita perhatikan kembali definisi artes-liberales dan mousike-techné, rasanya bisa disimpulkan bahwa kagoenan adalah penerjemahan dari situ. (Walaupun hipotetik, saya kira bisa dikatakan ada intervensi Belanda pada kultur kraton Jawa, yang boleh dikatakan mempunyai perkembangan cukup lama, bila dihitung sejak jatuhnya Sultan Agung.) Kendati terjemahan, kagoenan tidak kehilangan bobot, bisa terlihat disitu dasar pemikiran, lebih dari itu ia tidak kehilangan nilai Jawanya.

Kalau saja Liberal-Arts atau Fine-Arts diterjemahkan dengan kagoenan di masa lalu, imaji kita tentang "seni" barangkali tidak sekacau sekarang.

Tapi yang kita punyai justru istilah "seni".

"Seni" dalam kamus Purwadarminta dituliskan: 1. Kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang elok-elok atau indah-indah. 2. Sesuatu karya yang dibuat (diciptakan) dengan kecakapan yang luar biasa (seperti sanjak, lukisan, ukir-ukiran). Pertama-tama, pada batasan ini kita kehilangan bobot, bila dibandingkan dengan kagoenan, kita kehilangan: budi, rasa dan guna. Lalu, kita kehilangan jejak pula untuk membangun imaji, karena sukar bagi kita untuk menduga kata itu, apakah sejenis kepekaan atau hasil dari kepekaan itu.

Kekacauan ini kemudian masih ditambah lagi, kata "seni" kemudian dikaitkan dengan bermacam-macam predikat, seni Bali, seni murni, seni ukir, seni tradisional dan sebagainya

yang kita tahu sampai kini semakin banyak saja. Arti dan imajinya jangan tanya, setengah mampus kalau mau dicari.

Salah satu dari pembentukan ini adalah "seni rupa" yang diberi batasan sederhana: seni lukis dan seni pahat, tanpa seni bangunan.

Dari batasan ini, tak bisa disangkal bahwa Purwadarminta, atau entah siapa yang mulai menggunakan istilah seni, berangkat dari imaji "Fine-Arts" dan tidak dari lingkungannya. Kalau kita mau meninjau dengan tajam, Purwadarminta bahkan sudah mulai dari istilah "seni". Dari dua batasan yang diberikannya pada kata "seni" cuma ada satu kata yang janggal, seperti diselipkan, yaitu kata "sanjak", selebihnya: elok, indah, lukisan dan ukir-ukiran, menunjukkan imaji Fine-Arts, yang kemudian dilengkapinya pada seni rupa: seni lukis dan seni pahat. Jadi kalau kita mau percaya pada tinjauan kita, berdasarkan batasannya, bisa disimpulkan bahwa: seni = seni rupa, yang pada dasarnya adalah Fine-Arts. Dan dengan begitu semua istilah seni yang lain, berikut pembentukannya, harusnya dikatakan tidak berlaku, atau istilah-istilah yang tak akan mungkin bisa membangun imaji.

Jadi, Anda bisa perbandingan sendiri bagaimana kita di masa lalu telah salah menangkap imaji cipta-mencipta yang disebut kesenian dari orang-orang Barat, yang sekaligus berarti kita mengingkari imaji cipta-mencipta yang sebenarnya telah kita miliki. Dan celaknya salah kaprah itu hingga kini tidak juga dipertanyakan, entah terkurbur, entah dibenarkan, entah karena kita tak pernah merasa perlu memiliki imaji sebelum berpikir atau bertindak.

T : Uah, uraian Anda maut, dan kalau begitu memang dibutuhkan revolusi bila kita mau membayangkan sebuah seni rupa Indonesia yang bermutu.

J : Ah, Anda jangan terburu-buru menyimpulkan, itu kan baru pendapat saya.

T : O.K. saya kembali pada pertanyaan-pertanyaan saya. Kini sayalah yang melihat drama di kepala saya. Saya melihat seluruh instalasi kesenian kita bergaung dengan nada kucar-kacir. Bagaimana mungkin.

J : Maksud Anda karena akar kata "seni"nya saya sinyalir salah,... begitu?

T : Ya, itu maksud saya.

J : Toh tidak. Seperti sudah saya katakan semula, seni rupalah yang paling dihantam cap "Barat" dan diserbu macam-macam masalah karena membingungkan. Bentuk-bentuk kesenian lain agaknya tak begitu parah. Ambil saja umpamanya, tari, musik, drama dan sastra. Imaji kita tentang ini cukup jelas, mau dilihat dari bentuk lama atau baru, sekalipun ada perbedaan sampai ke dasar antara bentuk lama dan baru, misalnya puisi kongkret dan gurindam, atau perbedaan dasar estetik dua bentuk seperti musik klasik dan karawitan. Jadi tentang ini kita tidak terlalu tergantung pada sesuatu batasan, apalagi istilah-istilah yang tercantum dalam kamus Purwadarminta. Seorang penari misalnya tak akan terlampaui memusingkan apakah "seni tari", dan apa hubungannya dengan seni. Kalau toh ia menggunakan istilah-istilah itu, barangkali sekedar karena ia bicara bahasa Indonesia.

T : Jadi khusus seni rupa yang kebarat-baratan, atau.... pokoknya SOS.

J : Ya, tapi Anda jangan salah, Barat tidak Barat bukan masalah utamanya. Adaptasi buat saya bisa saja terjadi, asal saja kemudian mengandung pengolahan. Seperti Anda lihat pada istilah kagoenan, seperti sudah saya katakan, batasan itu kendati terjemahan tidak kehilangan nilai Jawanya. Saya yakin, definisi ini membuahkan cukup banyak karya di kraton-kraton Jawa Tengah, kita toh tidak sampai pada kesimpulan, manifestasi keseniannya mengalami penurunan nilai. Dan dalam kasus Kamus Purwadarminta, yang kita sesalkan adalah pertimbangannya, yang seolah-olah mengerti saja tidak,

apalagi adaptasi.

T : Tapi, saya toh melihat bisul di bawah kulit dalam masalah Barat ini pada Anda, barangkali implisit. Kalau Anda mengkira-kira, apakah Anda bisa menunjuk sebuah sebab, mengapa seni rupa jadi begitu sulit untuk diterjemahkan.

J :

Barangkali karena warna elitisnya. Kalau Anda perhatikan perkembangan imaji artes-liberales, mousike-techne sampai Fine-Arts bahkan sampai dengan Art atau Visual-Arts di Jaman sekarang, warna elitis ini bukan saja dipertahankan tapi bahkan ditekankan pada prinsip-prinsipnya. Nah, imaji eli-



tis ini, baik dalam arti kepekaan maupun hasil-hasil karyanya, sulit dibayangkan karena tak mudah bagi kita untuk menemukannya dalam realita kehidupan kita. Dan kalau loncatan ini terjadi, transformasinya mestinya bukan urusan sepelé.

T : Kalau begitu, kasihan juga Purwadarminta, bukankah bidangnya sebenarnya Bahasa, mana mungkin ia berpikir sampai ke situ.

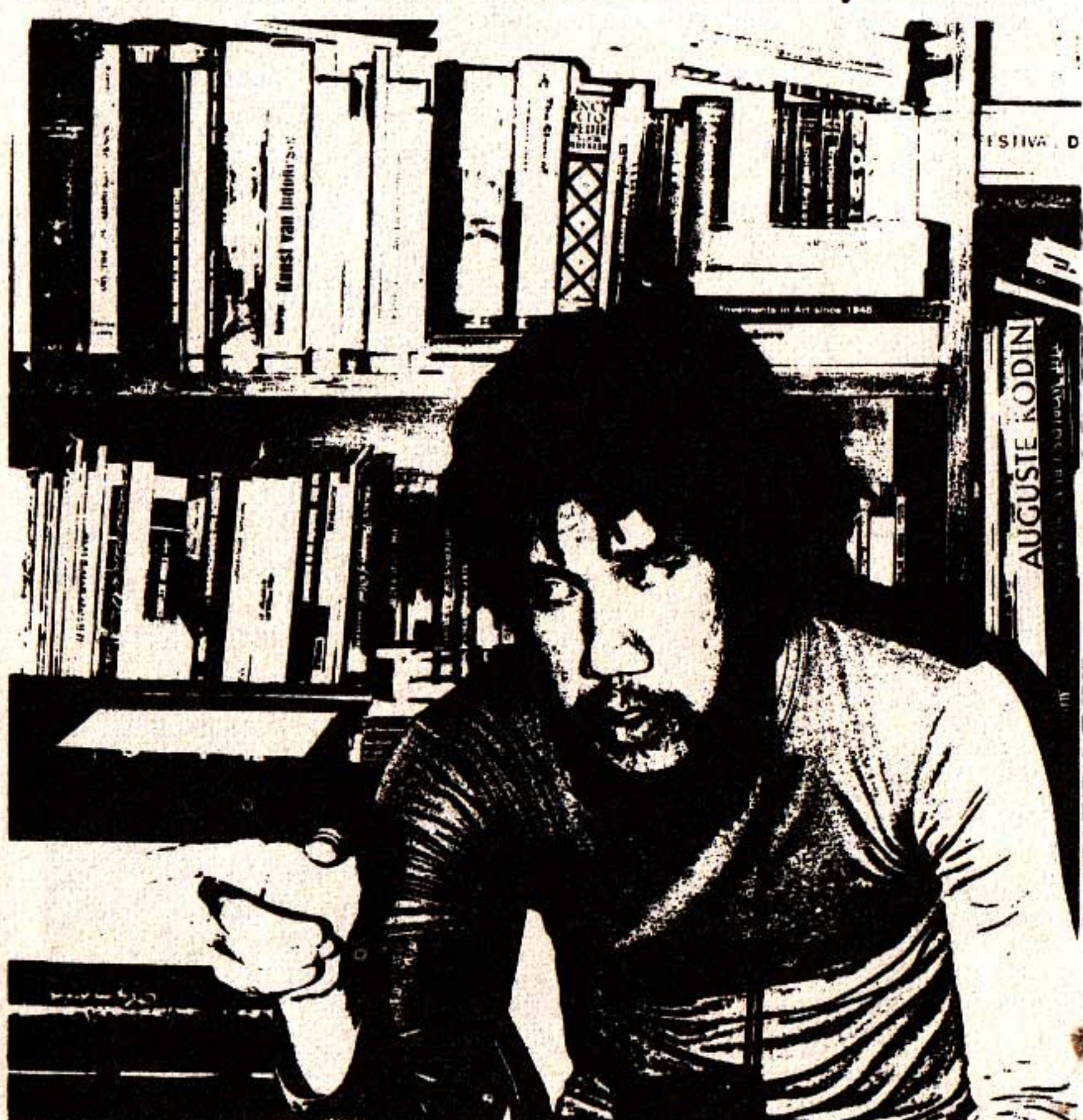
J : Anda benar, walaupun in-absentio, saya menyatakan permintaan maaf saya.

T : Lalu, kalau kita meneruskan pembicaraan kita dengan menyorot perkembangan seni rupa masa kini. Mes-

tinya ada yang dijadikan dasar untuk terus berjalan, semu ataupun tidak. Kita tak bisa mengingkari fakta, bahwa dia hidup hingga kini. Jelas bukan, ada sejumlah akademi seni rupa, sarjana seni rupa bahkan profesor, ada sejumlah besar seni rupawan. Bahkan sudah diselenggarakan orang pameran ulang tahun keseratus yang dibuka oleh presiden.

Bagaimana menurut pendapat Anda?

J : Sebetulnya Anda kembali pada pertanyaan Anda yang pertama bukan? Walaupun tak sepenuhnya Anda sadar dari pada awalnya. Kali ini saya tidak akan menjawabnya dengan "tidak" karena kali ini Anda tidak menanyakan al-



ternatif (ya atau tidak) walaupun nada jawaban saya akan tetap sama.

Kalau kita tak punya dasar berpijak, padahal nafsu kita besar untuk mengembangkan sesuatu, kita bisa meminjam penumpu orang lain. Kalau imaji kita tentang seni rupa tidak jelas, tak apa, bukankah sudah kita sahkan dari awalnya seni rupa = art, maka kita dapat memikirkan seni rupa dengan jalan memikirkan "What is Art". Kesempatan kita untuk itu besar. Pemikiran maupun sejarah seni rupa = art di Eropa Barat dan Amerika tak terhitung banyaknya, lebih bermutu laginya. Lagi-an ada batasan yang bilang seni adalah universal. Jadi sejarah seni rupa In-

donesia adalah sejarah seni rupa dunia, pokoknya bagian dari situlah, tanpa perlu dipertimbangkan apakah kita dihitung atau tidak, tak apa, kalau kita sudah punya banyak seni rupawan kaliber internasional, kita akan dihitung dengan sendirinya. Untuk itu kita perlu partisipasi dan senantiasa mengikuti perkembangan, kalau dunia menunjukkan adanya Modern-Art, kita harus pula mencanangkan seni rupa modern. Tapi awas, begitu ada tanda-tanda Contemporaries, kita mesti buru-buru memanifestasikan seni rupa kontemporer, soal apakah Modern-Art ditentang habis-habisan oleh kritisi dari kelompok Contemporaries itu tak jadi soal, urusan merekalah. Pada kita, seni rupawan yang kemarin moderen, kalau hari ini masih hidup, pakai saja nama kontemporer, ya toh, what-is-in-a-name. Dan kita harus mengikuti prinsip Avant-Garde, sebab abad ini adalah abad Avant-Garde, bersikap sebagai ilmiawan menyuruk ke dunia seni rupa sampai ke hal yang sesubtil-subtilnya, menghasilkan karya newer-newer-art. Seniman berada satu langkah di depan masyarakat, jadi kalau masyarakat sudah mengerti sesuatu gaya berkarya, walaupun dengan susah payah, kita tak boleh cepat kasihan demi seni rupa kita menuju ke yang lebih rumit lagi. Kita harus mempertahankan imaji, bahwa seniman sulit dimengerti. Dan untuk memperkuat imaji ini kita harus menjadi Eksistensialis: The-whole-life-is-just-one-question, who-am-I? Dan ingat, seorang Eksistensialis biasanya introvert dan eksentrik, kita harus perhatikan itu, sedikit dibuat-buat bukan dosa.

Untuk hidup seratus tahun, kita harus pintar, harus bisa memanfaatkan pemikiran orang lain, imbalannya toh tak seberapa, cuma harga diri dan nilai pribadi. Apa sih kepribadian, nih dalam celana.

Maaf, saya sebenarnya tidak menjawab pertanyaan Anda. Tapi, yah, Anda

mengerti bukan? Dan Anda mengerti juga mengapa saya segan mencari nilai-nilai dalam seni rupa yang berkembang macam begitu dan menjawab dengan "tidak" pertanyaan pertama Anda.

T : Ya, saya mengerti. Tapi maaf kalau saya menilai bicaraan Anda barusan terlalu sinis. Masalahnya, saya kurang menangkap keadaan sebenarnya dari kiasan-kiasan itu. Apa Anda tak keberatan mengulangnya lagi, tapi dengan menunjukkan sesuatu kejadian umpamanya.

J : Uah, semacam fakta,..... begitu?

T : Ya, kira-kira begitu.

J : Apakah Anda pernah mendengar ada sejarah seni rupa Indonesia diberikan sebagai pelajaran di akademi seni rupa. Tidak bukan? Ya karena "setelah seratus tahun" belum juga dicoba untuk dituliskan.

Dan lagi, hampir semua konsepsi dasar berkarya dalam seni rupa kita bisa ditemukan pada buku *History Of Art* atau sejenis itu, hanya satu dua yang kebetulan tidak. Saya sebenarnya bisa menunjukkan pada Anda betapa miripnya konsepsi seseorang seniman besar kita dengan sebuah konsepsi yang saya temukan di buku, dari mulai membagi bidang, menarik garis, torehan, warna dan meletakkan noktah. Itu bukan adaptasi lagi kan namanya. Tapi, yah, sama dengan sikap awalnya, kita minder untuk punya kemungkinan sendiri. Melihat begitu banyaknya konsepsi dan kemungkinan, kita jadi "konsumtif".

T : Menghadapi keadaan macam begitu, apakah Anda pesimis?

J : O, tidak, tidak sama sekali, saya ingin senantiasa berpikir positif.

T : Lalu, apa tanda-tanda yang membuat Anda tidak pesimis?

J : Bila segala macam yang saya anggap negatif sekarang menjadi berguna dan positif. Suatu kali itu pasti akan terjadi.

T : Bila....?

J : Bila garis seni rupa Indonesia sudah

tergaris. Kita dapat belajar dari situ. Mempelajari bagaimana sejumlah pionir seni rupa kita berjuang dengan gigi tanpa kepala dan rasa malu menyambung garis sejarah. Lalu dari situ kita menentukan sikap. Bagaimanapun itu nilai positif bukan?

T : Sejarah seni rupa yang Anda maksudkan memang belum ada, tapi Anda mempunyai kesadaran akan kepentingan itu, lalu sudahkah Anda menentukan sikap?

J : Barangkali sudah, tapi karena saya terlampau terlibat dalam kekhaosan yang saya utarakan, dan saya merupakan bagian daripadanya, maka sikap saya barangkali sudah Anda ketahui, sekedar reaktif.

T : O, itu yang Anda maksudkan dengan Seni Rupa Baru, yang anti spesialisasi, anti pengkotak-kotakan.

J : Kurang lebih, ya.

T: Ah, kini saya mengerti mengapa Anda berulang kali menyebutkan Seni Rupa Baru adalah seni rupa yang tak mengenal pembagian-pembagian menjadi seni lukis, seni patung, seni gambar dan sebagainya. Tapi ada satu hal, kalau Anda cuma reaktif, Anda sebenarnya belum membayangkan sesuatu yang baru, Anda masih terikat pada sebuah masa lalu. Apakah ini suatu kemajuan.

J : Yah, seni rupa kita memang belum bergeser sedikit pun. Jadi Anda akan mendapat jawaban yang sama bila Anda menanyakan nilai-nilai. Tapi seperti sudah saya katakan, bila kita tertanam dengan kukuh dalam sesuatu batasan yang menurut timbang kita tidak cocok, bukankah kita mulai dengan meruntuhkannya.

T : Ah, ya, saya jadi ingat istilah revolusi saya.

Tapi, sudahkah Anda perhitungkan ada yang bangun dari situ.

J : Sudah!

T : Apa?

J : Suatu kali, akan muncul seni rupa yang lebih hidup dan berfungsi. Ia akan muncul di dunia Internasional, bukan

karena kualitas universal, tapi karena perannya sebagai bagian dari Kultur Indonesia dalam suatu susunan, bukan seperti semangat bulutangkis yang melahirkan rasa "super-power", tapi seperti seorang Jawa meyakini, bahwa kerisnya adalah dia.

T : Waaah,.... kapan itu akan terwujud.

J : Kapan-kapan saja, itu tak jadi soal, barangkali kelak, ketika jasad saya yang dikubur telah sempurna menjadi tanah.

T : Anda optimis?

J : Bukan cuma optimis. Di tahun 1975, ketika pertama kali saya memamerkan sikap reaktif saya, saya sudah melihat bayangan itu dalam kepala saya.....

